Mahilung
Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar

Rustam Effendi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, 2021

Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar
© 2021, Rustam Effendi

278 halaman, 15,5 x 23 cm

Editor: Sainul Hermawan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
ISBN: 978-623-92998-6-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Penerbit
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar | v

1. Mengintip Perkembangan Budaya Banjar | 1
2. Struktur dan Makna Undang-Undang Sultan Adam pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan | 31
3. *Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian in the Banjarese Language* | 57
4. Peribahasa Banjar (Menampilkan Karakter Negatif untuk Pendidikan Karakter Positif) | 95
5. Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan | 119
6. *Mahalabiu*: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar | 137
7. *Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia* | 155
8. Persamaan dan Perbedaan Prefiks Ber- dalam Bahasa Indonesia dan Ba- dalam Bahasa Banjar | 175
9. *Similarities in Textual Contents between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry* | 199
10. Masa Lalu dan Masa Kini Sastra Banjar | 223
11. Melihat Alam dan Falsafah Banjar melalui Pantun Tradisional Banjar | 247

Riwayat Tulisan | 269
Biodata Penulis | 271

Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku yang berjudul *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar* telah terbit. Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat serta Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan kemudahan dan dorongan bagi saya untuk selalu berkarya. Terima kasih juga saya sampaikan untuk Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman dosen, dan mahasiswa-mahasiswa FKIP ULM yang menginspirasi dan memotivasi saya menerbitkan buku tentang bahasa, sastra, dan budaya Banjar.

Buku ini kupersembahkan buat teman-teman dosen FKIP ULM, khususnya teman-teman dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mungkin isi buku ini tidak ada yang terlalu istimewa. Buku ini hanya bertujuan untuk membuka kembali diskusi-diskusi tentang bahasa, sastra, dan budaya Banjar.

Buku ini berasal dari tulisan-tulisan saya yang tersebar di berbagai media di dalam dan luar negeri. Kalau dikelompokkan, maka tulisan ini terkelompok menjadi kumpulan artikel tentang bahasa Banjar, sastra Banjar, dan lain-lain di seputar budaya Banjar. Artikel-artikel itu dimaksudkan untuk menggugah masyarakat Banjar untuk selalu berupaya mengingat, memelihara, dan mengaplikasikan bentuk-bentuk budaya tradisional dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Karena itulah kumpulan artikel ini diberi judul *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar*. Dalam bahasa Banjar, kata *mahilung* berarti memelihara.

Kajian tentang budaya, bahasa, dan sastra Banjar sangat minim, padahal kajian itu sangat penting bagi penentuan arah politik kebudayaan budaya Banjar. Budaya selalu bersifat labil. Budaya dapat bertahan, bergeser, dan bahkan punah. Politik Kebudayaan adalah kebijakan tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan Banjar agar budaya Banjar yang positif dapat dipertahankan dan budaya yang bernuansa negatif dapat direvisi dan atau dimuseumkan, serta memfilter budaya asing yang bertentangan dengan budaya Banjar tidak merambah masuk ke benak generasi muda Banjar.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada istri, anak-anak, serta cucu-cucu yang selalu memberikan suasana nyaman dan bergairah dalam berkarya.

Wasalam,

Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D.

Mengintip Perkembangan Budaya Banjar

Mengintip berasal dari kata *intip*, berarti melihat secara sembunyi-sembunyi. Mengintip berarti (i) melihat dari lubang kecil, dari celah-celah, semak-semak, dan sebagainya sambil bersembunyi, (ii) mengamati dengan cermat dan dengan diam-diam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011). Dari makna itu, maka hasil mengintip selalu tidak maksimal, karena melihat dari lubang kecil dan secara sembunyi-sembunyi. Dengan kata lain, hasil mengintip pasti ada kekurangannya. Maka, karena makalah ini adalah hasil mengintip, walaupun telah dilakukan secara cermat, pasti akan banyak kekurangan, dan karenanya, untuk sementara, makalah ini hanya dipublikasi secara terbatas dan di lingkungan akademisi terbatas pula.

Pendahuluan

Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mendiami kawasan Kalimatan Selatan. Kawasan Kalimantan Selatan yang tidak terlalu luas (38.744 km), tidak hanya dihuni oleh masyarakat Banjar, tetapi juga dihuni oleh masyarakat Dayak, Bugis, Jawa, Arab, Cina, dan lain-lain. Masyarakat Dayak dan Bugis, misalnya, tinggal di sebuah kabupaten di Kalimantan Selatan, yakni Kabupaten Barito Kuala atau Kabupaten Bakumpai dan Masyarakat Bugis tinggal di Kotabaru dan Tanah Bumbu. Sedang masyarakat lainnya (Jawa, Arab Banjar, Cina Banjar, dan lain-lain, tinggal di pelbagai tempat di Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar menggunakan sebuah bahasa yang disebut Bahasa Bajar. Bahasa Bajar merupakan turunan bahasa Austronesia. Bahasa Banjar terdiri dari tiga dialek, yakni (i) dialek Kuala yang digunakan oleh masyarakat Banjar yang mendiami pesisir sungai di kota Banjarmasin, seperti Kuin, Kalayan, Pasar Lama, dan lain-lain. Salah satu subdialek Kuala adalah bahasa Banjar Kuala Subdialek Anjir. Dialek Bahasa Banjar Kuala digunakan juga oleh masyarakat Martapura dan Pelaihari. (ii) dialek Hulu yang digunakan oleh orang Pahuluan, seperti Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, dan Tabalong. (iii) dialek Bukit yang digunakan oleh masyarakat bukit yang tinggal di gunung dan atau di lereng-lereng bukit Meratus.

Sebuah budaya selalu berlaku pada satu etnik/ masyarakat tertentu, kawasan tertentu, dan kurun waktu tertentu. Hampir tidak ada budaya yang dapat berlaku/bertahan melintasi kurun-kurun masa/waktu yang dilakoni oleh masyarakatnya. Dalam perjalanan waktu itu, budaya suatu etnik ada yang bisa dipertahankan, ada yang direvisi atau disesuaiakan dengan kondisi zaman, dan ada yang wajib ditinggalkan. Deraman (2001:12) mengemukakan, "Penyebatian unsur kebudayaan memang berlakukerana budaya dalam pelanjutannya akan sering mengalami perubahan, dan sebagai sesuatu yang dinamaik ia sentiasa berubah mengikut masyarakatnya."

Bagian budaya yang mampu hidup hingga saat ini dan diupayakan dilestarikan hingga saat-saat yang akan datang merupakan budaya inti suatu etnik atau bangsa. Budaya itu (budaya inti) menjadi identitas suatu etnik dan sekaligus sebagai filter terhadap masuknya budaya asing yang tidak bersesuaian dengan ajaran budaya inti ini. Budaya inti telah terbukti mampu bertahan setelah melewati beberapa zaman. Tugas generasi bangsa adalah menjaga dan memertahankan budaya inti. Budaya

inti menjadi identitas atau ciri pembeda antara budaya satu etnik dengan satu etnik yang lain.

Masyarakat dan budaya Banjar paling tidak telah melalui beberapa fase atau zaman, yakni, zaman Prasejarah, zaman Pengaruh Hindu, Zaman Peralihan Hindu ke Islam, Zaman Islam, Zaman Pengaruh Barat, dan Zaman Teknologi Informasi (bandingkan dengan Effendi, 2011:122; Deraman, 2001:20).

Zaman Prasejarah adalah suatu masa semua masyarakat Banjar tidak mengenal tulisan sehingga peninggalan budayanya hanya bisa terekam melalui tradisi lisan. Budaya yang dihasilkan pada masa ini dapat disebut budaya asli Banjar. Pada masa ini, masyarakat Banjar belum berinteraksi dengan masyarakat luar/asing. Zaman Hindu adalah suatu masa kedatangan agama Hindu di tanah Banjar sekaligus budaya Hindu hingga runtuh-nya kerajaan Hindu di Banjar. Zaman Islam adalah masa masuknya agama Islam sekaligus budaya Islam dan pengaruhnya hingga sekarang. Zaman Peralihan adalah masa permulaan Islam sehingga budaya yang hidup di masyarakat adalah pencampuran antara budaya Hindu dan Islam. Zaman Pengaruh Barat adalah zaman kedatangan penjajah dan tulis-menulis atau literasi telah dikuasai oleh sebagian masyarakat Banjar. Pada zaman ini, para misionaris Barat juga menyiarkan agama Kristen/Katolik. Agama Kristen/Katolik dianut oleh sebagain masyarakat Banjar Bukit. Zaman Teknologi Informasi adalah zaman dikuasainya teknologi informasi oleh masyarakat Banjar. Pada masa ini, masyarakat Banjar mulai menulis karya-karya budaya (puisi, prosa, dan lain-lain) melalui media berbasis teknologi.

Zaman teknologi dan informasi adalah masa yang seolah batas wilayah budaya etnik/negeri/negara menjadi tidak jelas akibat kemajuan teknologi dan informasi. Pada masa ini, budaya berseleweran di depan setiap mata. Pada masa ini pula, satu etnik yang menguasai teknologi dan informasi akan sangat bebas 'memasarkan' budayanya ke etnik-etnik di seantero bumi. Etnik

yang menguasai teknologi dan informasi akan menjadi *superpower* dalam pertarungan budaya, dan etnik yang tidak menguasai teknologi dan informasi serta lemah pembinaan kebudayaannya akan menjadi 'mangsa' etnik *superpower* dan pada suatu saat, etntik itu hanya tinggal nama sedangkan isinya (budayanya) adalah budaya penjajah.

Sejak ratusan tahun yang lalu (sejak Sultan Suriansyah berikrar memeluk agama Islam) hingga saat ini, sebagian besar etnik Banjar memeluk agama Islam. Etik Banjar Islam saat ini melewati berbagai kurun waktu dan setiap kurun waktu itu melahirkan kebudayaan baru.

Dari sisi keyakinan beragama, etnik Banjar memulai kehidupannya dengan berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada pada pohon-pohon, batu-batu, makhluk-makluk halus, dan karena itu, mereka meminta rezeki, keselamatan hidup kepada pohon, batu, dan makhluk-makhluk halus itu. Keyakinan semacam ini dapat diidentikkan dengan animesme atau Kaharingan. Animesme merupakan awal keyakinan suatu masyarakat. Daud (1997) mengemukakan, "Dengan demikian kita bisa memperkirakan bahwa relegi mereka berdasarkan pemujaan nenek moyang dan adanya makhluk-makhluk halus di sekitar manusia (animisme). Syarifuddin dkk (1996), mengemukakan pula bahwa,"Penganut Kaharingan percaya pada hal-hal yang sifatnya gaib dan magis. Mereka beranggapan semua benda yang ada mempunyai roh dan kekuatan magis yang bisa menolong dan membinasakan mereka. Mereka percaya pada jimat-jimat untuk menambah kekuatan.

Setelah kurun itu, masuk agama Budha dan Hindu. Agama Budha mengajarkan reinkarnasi (penjelmaan), yaitu kelahiran kembali seseorang melalui perjalanan ruhnya. Agama Hindu adalah agama yang mengajarkan adanya kekuasaan tuhan pada segala sesuatu; Atman menurut agama Hindu. Tuhan mewujudkan diri dalam berbagai sifat yang mewakili segala aspek kehidupan nyata, misalnya, Syiwa adalah dewa pencipta

sekaligus penari dengan empat tangan, Brahma adalah dewa pencipta, Wisnu dianggap sedang menjaga kelangsungan dunia, dan lain-lain. Menjadi penganut agama Hindu dengan sendirinya masuk ke salah satu kasta (strata sosial). Kasta/starata sosial seseorang ditentukan oleh sikapnya dan merupakan karma dalam kehidupannya sekarang (Gayo, 1994:168-169). Setelah kurun kepercayaan terhadap agama Hindu maka datanglah agama Islam yang mengajarkan bahwa Tuhan itu esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sesungguhnya keyakinan beragama inilah yang mendorong dan memandu lahirnya kebudayaan. Hampir dipastikan, kebudayaan yang meliputi kebudayaan fisik dan nonfisik (cara berpikir dan bertindak/berkelakuan) semuanya dijiwai oleh keyakinan beragama. Arsitektur rumah, permainan rakyat, makanan rakyat, nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan lain-lain, sadar atau tidak sadar, selalu terdapat hubungannya dengan kaidah kepercayaan atau agama. Arsitektur rakyat selalu ada bagian-bagian rumah yang letak dan cara pembuatannya dengan bentuk dan arah tertentu agar dengan cara itu pemilik rumah dapat hidup tenteram di dalamnya. Permainan rakyat dibuat dengan tidak menyalahi aturan agama dan terkadang ada mantera untuk memulai permainan. Makanan rakyat selalu mempertimbangkan halal dan haram serta berkah. Begitu juga unsur budaya yang lain, selalu dijiwai oleh keyakinan agama.

Pendidikan juga melahirkan budaya. Masyarakat Banjar yang lama terjajah dan tidak terdidik (karena pendidikan tidak difasilitasi oleh penjajah bahkan dihalang-halangi) menyebabkan etnik Banjar menjadi etnik terkebelakang. Masyarakat Banjar pada masa penjajahan adalah masyarakat yang buta aksara dan atau masyarakat yang sangat minim pendidikan. Lembaga pendidikan pribumi juga sangat tidak memadai. Sekolah pribumi, pesantren, dan sekolah-sekolah nonformal lainnya sangat

terbatas dan sangat dibatasi oleh penjajah. Kondisi masyarakat pada masa itu yang minim pendidikan juga melahirkan budaya. Budaya wajib ada tanpa memperdulikan bagaimana dan seperti apa kondisi masyarakatnya karena budaya merupakan keniscayaan dalam masyarakat. Deraman (2001:11) mengemukakan, "Kebudayaan mempunyai hubungan yang amat rapat dengan masyarakat, kerana, kalau tidak ada masyarakat tidak ada budaya." Budaya yang mereka lahirkan tentu adalah budaya yang sesuai dengan wawasan mereka pada saat itu.

Plus-Minus Budaya Banjar

Kita bisa berbicara plus-minus suatu kebudayaan apabila kebudayaan yang dibicarakan itu merupakan kebudayaan warisan di suatu era atau zaman. Pada saat penjajahan, etnik Banjar memiliki kebudayaan dan sebagian kebudayaan itu tidak cocok lagi ketika kita memasuki era revolusi. Kebudayaan di era revolusi sebagian tidak cocok lagi ketika etnik Banjar berada di era kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Jadi, pemangkasan atau revisi kebudayaan akan terjadi manakala kebudayaan itu dievaluasi dan evaluasi itu hanya mungkin dilakukan di saat adanya pergantian kurun atau era kehidupan masyarakat.

Paling gampang kalau kita mengamati perubahan kebudayaan terhadap kebudayaan yang bersifat fisik, seperti asitektur rakyat (rumah Banjar dan balai adat). Rumah Banjar yang diwariskan oleh nenek-moyang Banjar sudah punah. Dahulu, rumah Banjar dibuat dengan beberapa anak tangga sehingga kolong rumah dapat digunakan menumbuk padi dan tempat bermain anak-anak. Ornamen yang selalu ada adalah bungkahan kayu yang berbentuk nenas. Bentuk rumah yang semacam itu sudah ditinggalkan masyarakatnya dan diganti dengan arsitektur baru yang jauh berbeda dengan arsitektur dahulu. Bungkahan kayu yang berbentuk nenas masih tersisa dip agar-pagar jembatan.

Berbeda dengan kebudayaan yang bersifat fisik maka warisan kebudayaan yang berbentuk rohani (cara berfikir, bersikap, dan bertindak) tidak begitu jelas bagaimana gambaran masyarakat terhadap warisan budaya itu. Saya melihat, gotong royong, misalnya, adalah warisan budaya yang patut dipertahankan, namun di kota-kota sudah sangat kurang dilaksanakan. Gotong royong yang pada masa lalu tidak sekedar tolong-menolong tetapi juga untuk menyambung silaturahim. Masyarakat yang bergotong royong hadir bekerja dan bercengkerama dalam suatu kegiatan. Mereka saling mengenal, saling menolong, keihklasan dalam tolong menolong itu sangat jelas terukur melalui kehadiran dan saling mengenal satu sama lain. Kalau mereka tidak mengenal atau lupa, maka sejenak akan ada dialong bertanya-jawab tentang juriat masing-masing. Hubungan mereka adalah hubungan keluarga dan hubungan pekerjaan ayah-bunda dan atau datuk-neneknya. Pekerjaan masa lalu pun sangat terbatas, misalnya penyadap karet, petani, pengebun, dan sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri (guru dan atau pegawai di kantor lurah, kecamatan, kewedanaan).

Budaya Banjar yang bernilai plus/positif telah banyak dibicarakan. Datuk Adjim Ariyadi (almarhum) sering muncul di televisi lokal menyampaikan *papadah/nasihat urang bahari* yang bernilai positf. Demikian juga Sirajul Huda, Tajuddin Noor Gani, YS Agus Suseno, dan budayawan Banjar lainnya. Hingga saat ini hampir tidak pernah ada orang Banjar yang mau membedah budaya warisan nenek moyang ini untuk melihat plus-minus budaya itu bagi masyarakat Banjar sekarang. Mungkin banyak orang yang takut kalau membicarakan kekurangan budaya Banjar. Mungkin orang yang berani membicarakan budaya Banjar dari sisi lemahnya dianggap sebagai pengkhianat terhadap nenek moyang atau bisa juga dianggap mambuang adat sendiri.

Saya kira, kita harus berani mengkritisi budaya kita sendiri dengan harapan kita dan generasi kita serta generasi

penerus kita tidak segan-segan membuang budaya lama yang menghambat modernisasi budaya dan berani pula melanjutkan budaya lama dengan keyakinan yang kuat. Dengan keyakinan yang kuat memegang kebudayaan maka jadilah kebudayaan itu menjadi ciri atau identitas suatu etnik.

Setiap etnik memiliki budaya dan setiap budaya bernilai positif pada saat budaya itu dipikirkan, dilakukan, dan atau dibuat. Pada saat lain, karena perubahan wawasan masyarakat, baik karena pendidikan, agama, dan pergaulan umat manusia, maka satu kebudayaan bisa saja ditinggalkan oleh masyarakatnya. Hanya kebudayaan yang bernilai plus (positif) yang bertahan dan diwariskan kepada generasi penerus, sedangkan budaya yang bernilai minus (negatif) wajib pula ditinggalkan atau paling tidak direvisi oleh masyarakatnya.

Evaluasi terhadap kebudayaan akan menghasilkan tiga kemungkinan perlakuan terhadap warisan kebudayaan. Pertama, produk budaya warisan yang diterima tanpa reserve karena memang sangat bernilai positif, kedua, produk budaya warisan yang diterima tetapi dengan revisi, dan, ketiga, produk budya yang tidak cocok lagi dengan masyarakat sekarang sehingga produk itu cukup dimuseumkan untuk dikenang oleh generasi Banjar berikutnya.

Budaya Banjar warisan yang diterima tanpa reserve di antaranya adalah gotong royong, rakat-mufakat, toleransi, agamis, dan bertanggung jawab. Hanya saja, budaya yang sangat ideal ini hanya ada dalam angan-angan namun tidak lagi membudaya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Unsur budaya ini kita akui pernah ada dan kita akui bernilai positif, namun, apa boleh buat, dalam praktiknya, unsur budaya sangat sukar dilaksanakan.

Pada masa lalu, gotong royong tampak pada saat mengerjakan sawah, *bakakawinan* (mengawinkan anak), membangun rumah, dan lain-lain. Rakat-mufakat terlihat pada saat

perayaan maulid nabi, *saprah* amal (mengumpulkan uang masyarakat untuk membangun tempat ibadah, sekolah, dan lain-lain). Toleransi atau memahami dan menerima perbedaan setiap anggota masyarakat, seperti kebersamaan mengusir musuh yang mengganggu tanah Banjar, hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu antaretnik yang hidup di tanah Banjar.

Kehidupan agamis terlihat dari perhatian masyarakat yang sangat serius terhadap ajaran shalat. Mereka membangun surau atau mesjid dan sekaligus bertanggung jawab mengisi syaf-syaf di surau atau mesjid yang mereka bangun. Waktu *baarian* atau bekerja di sawah tidak akan melanggar waktu shalat, biasanya hanya sampai jam 11 atau 11.30. Mereka hati-hati kalau *kaguguran dauh* (asyik bekerja di sawah tiba-tiba beduk untuk shalat sudah ditabuh). Sebagian besar mereka tidak bekerja pada hari Jumat atau kalau bekerja maka jam 10 sudah kembali ke rumah masing-masing. Dalam Undang-Undang Sultan Adam dinukilkan beberapa pasal/perkara tentang kehidupan beragama, di antaranya:

PERKARA 1.

Adapoen perkara jang pertama akoe soeroehkan sekalian ra'iatkoe laki laki dan bini bini beratikat dengan atikat dalal [3] *alsoenat waldjoemaah dan djangan ada seorang beratikat dengan atikat ahal albidaäh maka siapa siapa jang tadengar orang jang beratikat lain dari pada atikat ahal soenat waldjoemaah koesoeroeh bapadah kapada hakimnja*[1] *lamoen benar salah atikatnja mareka itoe koesoeroehkan hakim itoe manoebatkan dan mengadjari atikat jang betoel lamoen anggan inja dari pada toebat bapadah hakim itoe kajah diakoe.*

PERKARA 2.

Tiap tiap tatoea kampoeng koesoeroehkan berolah langgar soepaja didirikan mereka itoe sembahjang berdjoemaah pada tiap tiap waktoe dengan sekalian anak boeahnja dan koesoeroehkan mareka itoe membawaï anak boeahnja sembahjang berdjoemaah dan sembahjang djoemaat pada tiap tiap djoemaat lamoen ada njang anggan padahkan kajah diakoe.

PERKARA 20.

Sekalian banoea tiap tiap tatoeha kampoeng koesoeroehkan manjaga malihat [8] boelan pada tiap tiap awal boelan Ramadan dan achirnja dan tiap tiap awal boelan Hadji dan awal boelan Moeloed maka siapa siapa jang malihat boelan lekas lekas bapadah kapada hakimnja soepaja hakimnja lekas lekas [1] bapadah kajah diakoe maka mana mana banoea jang dilaloeinja ilir itoe ikam kabari semoeanja.

Bertanggung jawab tampak pada sikap pemimpin masarakat pada masa lalu. Pemimpin masyarakat masa lalu dikenal dengan nama *pambakal, wakil pambakal,* dan *pangirak*. *Pambakal* adalah pemimpin sebuah kampung dan *pangirak* adalah pemimpin anak kampung (biasanya anak-anak kampung terpisah satu sama lain, yang memisahkan bisa sungai, hutan, sawah, atau semak-belukar). *Pambakal* dan *pangirak* ditunjuk oleh masyarakat karena dia memiliki kelebihan dari yang lain, ter-utama rasa tanggung jawab, keberanian, kejujuran dan rela berkorban demi masarakatnya. Biasanya, *pambakal* dan *pangirak* diyakini memiliki ilmu yang dengan ilmu itu dia dapat melindungi masyarakatnya. Yang dimaksud ilmu dalam budaya Banjar adalah ilmu mistik, yakni ilmu *taguh*, ilmu *bahilang*, dan lain-lain. Di samping ini, orang yang berilmu juga memiliki sahabat. Yang dimaksud sahabat dalam budaya Banjar adalah teman dari golongan makhluk halus.

Kebudayaan warisan yang perlu direvisi seperti sikap cepat puas terhadap hasil yang diperoleh, visi yang tidak terlalu jauh, senang bersuka-sukaan, selalu mengalah, curiga yang terlalu berlebihan terhadap orang lain.

Budaya warisan cepat puas terhadap hasil yang diperoleh tergambar dari sikap masyarakat yang santai setelah habis mengetam padi. Habis mengetam padi oleh orang Banjar disebut musim diam. Budaya Banjar juga memperlihatkan visi yang pendek. Hal ini tergambar dengan cita-citanya yang sebatas apa

yang terlihat di kampung halaman. Kalau di kampung halaman ada seorang yang kaya atau seorang guru atau seorang ulama, maka cita-citanya adalah inigin kaya atau ingin menjadi ASN atau menjadi ulama yang dilihatnya di kampungnya atau di kampung-kampung sekitarnya. Budaya Banjar juga menggambarkan suka berhura-hura. Hal ini tergambar dari banyaknya gere sastra yang tidak serius dalam menyikapi kehidupan, seperti cerita Palui, Sarawin, Mahalabiu, dan dongeng. Dalam sastra Banjar sangat sedikit ditemukan sastra serius, seperti legenda dan atau mite.

Budaya Banjar tradisional juga mengajarkan sikap yang 'lebih baik mengalah.' Karena itu, dalam sastra Banjar tradisional tidak pernah ada pertumpahan darah dalam menyelesaikan konfliknya. Komplik diselesaikan dengan kompromi dan atau dengan cara 'mengalah', seperti menjauh dari persoalan. Budaya Banjar tradisional juga mengajarkan budaya yang 'curiga' terhadap orang lain. Karena itu, peribahasa Banjar banyak yang dimulai dengan deskripsi sikap manusia yang negatif, misalnya, "Tangga urang dikair, tangga saurang disintak,' atau 'Dibawa malenggang ka jukung, kada dibawa mahamputi.'

Kebudayaan masa lalu sebagian bernilai positif dan sebagian lagi bernilai negatif atau setengah negatif. Oleh karena itu, pewarisan kebudayaan masa lalu bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni kebudayaan yang bernilai positif (plus) yang dapat diterima tanpa reserve, kebudayaan yang bernilai negartif yang harus kita museumkan, dan kebdayaan setengah negatif yang masih bisa kita terima dengan revisi. Bagi masyarakat Islam, mantra merupakan contoh kebudayaan yang harus dimusemkan. Dia dikenang sebagai bagian dari per-kembangan sejarah peradaban Banjar. Mantra tidak dilupakan, tetapi tetap dikenang agar anak cucu selalu tahu bagaimana perjalanan budaya orang tuanya pada masa lalu. Mantra pernah mengalami revisi pada masa sastra pengaruh peralihan, yakni peralian Hindu ke Islam. Pada masa itu, masyarakat Islam belum

memiliki sastra sehingga sastra Hindu itu yang di-Islamkan. Mantra yang pada mulanya berbahasa Banjar di-Islamkan dengan cara menambah *Bismillahirrahmanirrahin* dan diakhiri dengan *barakat lailaha ilalallah Muhammad Rasulullah.*

Budaya Banjar Bernilai Plus/Positif

Sebelum membicarakan budaya Banjar yang bernuansa negatif terlebih dahulu saya bicarakan pula beberapa budaya Banjar yang bernuansa positif dan bahkan sangat positif sehingga perlu dipelihara. Setiap budaya, baik budaya bernilai positif dan atau negatif harus didasarkan pada fakta budaya. Fakta budaya adalah fakta yang berupa kegiatan, karya, dan atau cara berpikir masyarakat Banjar yang pernah berlaku atau masih berlaku hingga saat ini. Fakta budaya itu menjadi hujah tentang plus-minusnya sebuah produk budaya.

Budaya Rakat-Mufakat

Fakta: B**udaya Rakat-Mufakat**

Sekitar tahun 65-an, Desa Karatungan (sekarang Kecamatan Limpasu) masyarakat bersepakat membangun sebuah mesjid. Berdasarkan kesepakatan itu, mereka rela berkorban demi terbangunnya sebuah mesjid. Untuk itu, masyarakat bersepakat bergotong-royong dengan berbagai cara. Salah satu hal yang menarik ketika mesjid itu kekurangan bahan yang berasal dari kayu ulin. Pada masa itu, di Desa Karatungan, kayu ulin sudah lama punah. Walaupun demikian, orag-orang tua pada masa itu masih ingat ada kayu ulin yang tumbang dan sekarang mungkin sudah terbenam di dalam lumpur. Mereka mencari kayu ulin itu dengan cara beramai-ramai memasuki hutan rawa-rawa dengan masing-masing membawa asak (tongkat runcing) yang ditumbukkan ke dalam lupur. Apabila tongkat mereka tertumbuk pada suatu benda yang bunyi dan perasaan mereka adalah

berasal dari kayu ulin maka mereka berhenti di situ dan beramai-ramai mengungkin kayu yang terpendam itu.

Budaya Tolong-menolong

Fakta Budaya: *Baarian* sebagai sarana tolong-menolong

Baarian berasal dari kata *ari* 'hari' menjadi *baarian* yang berarti bekerja sukarela membantu kerabatnya menyelesaikan pekerjaan tertentu selama satu hari. Yang dimaksud satu hari di sini bisanya adalah setengah hari (jam 07.30 s.d. jam 12.00 atau sebelum waktu sembahyang zuhur). *Baarian* bisa juga berasal dari kata *ari* 'bantu' yang mendapat *ba-an* yang merupakan konfiks resiprokal sehingga menjadi *baarian*. Salah satu makna konfiks *ba-an* adalah bermakna 'saling' seperti pada kata *babukahan* 'berlari-larian', *basasahan* 'saling kejar,' dan lain-lain. Dengan demikian kata *baarian* berarti saling membantu atau saling tolong-menolong.

Dalam konteks budaya Banjar, *Baarian* adalah kegiatan saling bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dianggap cukup berat, seperti *barincah, batanjang, mangatam*, dan lain-lain. Dalam kegiatan itu, mula-mula orang yang memiliki pekerjaan menyampaikan hasratnya untuk melaksanakan *baarian* kepada satu atau beberapa orang sahabatnya yang kebetulan bertemu. Kabar tentang adanya kegiatan *baarian* yang akan dilaksanakan itu dengan cepat menyebar dan mendapat respon yang positif dari semua warga yang mendengar. Pada saatnya, mereka datang ke tempat dilaksanakannya *baarian* itu berbondong-bondong sehingga pekerjaan yang apabila dikerjakan seorang diri memerlukan waktu berbulan-bulan dapat diselesaikan dalam waktu hanya satu atau dua hari *baarian*.

Orang yang *diari* (dibantu) sewajarnya datang ke tempat orang yang *maari* (membatu) andai orang itu juga melaksanakan acara *baarian*. Tidak semua orang yang *maari* (membantu) akan

melaksanakan acara *baarian*. Jadi, kedatangannya ke tempat orang *baarian* hanya terdorong oleh keikhlasannya membantu pekerjaan temannya. Tidak ada sanksi tertulis bagi orang yang sudah *diari* (dibantu) tidak datang tatkala sahabatnya juga melaksanakan acara *baarian*. Mereka menganggap ketidakdatangan sahabatnya itu merupakan hal yang biasa dan pasti ada sesuatu yang menyebabkan ketidakhadirannya, seperti sakit atau aral yang lain. Ketiakhadiran satu orang tidak akan menyebabkan tidak selesainya suatu pekerjaan karena biasanya ada-ada saja orang lain yang datang yang menutupi ketidakhadiran seorang yang lain.

Acara *baarian* tidak hanya dilaksanakan dengan kekuatan otot atau kekuatan tenaga, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan cara membantu keuangan melalui acara *bahandil Bahandil* berbeda dengan istilah arisan sekarang. *Bahandil* tidak menyebut jumlah nominal uang yang diandilkan, setiap orang boleh mengandilkan uangnya berapa saja sesuai kemampuannya. Bahkan ada yang datang pada acara bahandil namun tidak membawa uang sepeser pun untuk diandilkan. Dia datang semata untuk silaturahmi dengan kawan-kawannya. Jadi, setiap orang berbeda besar uang yang diandilkan, sesuai dengan kemampuan dan atau kondisi keuangan saat itu.

Acara *bahandil* dilaksanakan secara bergantian. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan nomor saat *cabut lot* (mengambil nomor yang ada di dalam wadah). Pada saatnya, setiap orang akan melaksanakan acara bahandil di rumahnya. Setiap orang akan menerima sejumlah uang yang pernah diandilkannya, dan atau membayar sejumlah uang yang pernah diterima (*diandilkan*) oleh orang lain kepadanya.

Budaya Menjaga Hubungan Kekerabatan

Fakta Budaya: *Baandak* sebagai sarana menjaga hubungan kekerabatan

Orang Banjar sangat kuat menjaga hubungan kekerabatan. Salah satu sarana untuk menjaga hubungan kekerabatan adalah melalui *baandak*. *Baandak* adalah prakegiatan (kegiatan awal/pendahuluan) dalam sebuah kegiatan besar, seperti *bakawinan* (acara mengawinkan anak), *bamulut* (maulid rasul), dan *mahaul* (acara tahunan memperingati kematian seseorang).

Dalam kegiatan *baandak*, semua handai taulan, yang berdekatan rumah dan yang berjauhan rumah, *disaru* (diberi kabar dan diminta datang) untuk hadir ke rumah guna menyiapkan sebuah acara yang dianggap besar itu. Kerabat itu datang satu atau dua hari sebelum hari pelaksanaan diadakan. Mereka datang tidak sendiri tetapi dengan seluruh keluarga dan bahkan ada yang membawa anak-cucu.

Sebenarnya, pekerjaan yang dilakukan tidak terlalu memerlukan banyak tenaga. Di antara mereka ada yang mencari kayu bakar, membersihkan ikan yang dibeli di pasar, dan menumbuk rempah-rempah. Satu hari sebelum hari pelaksanaan, yakni pada malam harinya, kerabat laki-laki membantu menanak nasi dengan cara *mangawah* (menanak nasi dengan kawah besar). Dalam acara *baandak* ini, bagi mereka bukan pekerjaannya yang penting, tetapi yang sangat mereka impikan adalah berkumpulnya semua kerabat. Pada saat itulah mereka berbincang tentang hubungan kekeluargaan atau zuriat dan berbincang masalah dan jalan kehidupan masing-masing.

Budaya Kerja Keras

Fakta Budaya: Merambah hutan untuk membuka lahan-lahan pertanian dan perkebunan baru.

Masyarakat Banjar masa lalu adalah pekerja keras. Hal ini terbukti banyaknya lahan-lahan baru yang dibuka untuk pertanian dan perkebunan. Di Gambut (Kecamatan Gambut) yang saat ini disebut sebagai gudang beras Kalimantan Selatan merupakan bukti bahwa orang Banjar masa lalu adalah pekerja keras. Sawah-sawah yang membentang luas di Gambut merupakan hasil kerja keras masyarakat Banjar dalam merambah hutan untuk pertanian.

Di daerah Hulu Sungai, orang-orang ramai membuka lahan perkebunan baru. Dari lahan baru itu, mereka *manugal* (berladang) dan menanam pohon karet. Pada masa lalu, masyarakat Banjar sangat bahagia. Padi melimpah, ikan di sungai-sungai melimpah, uang pun banyak diperoleh dari hasil kebun karet dan kebun buah-buahan.

Budaya Sabar

Fakta Budaya: *Manyirapang* dan *manyuar*

Ada tradisi menangkap ikan yang disebut *manyirapang* dan *manyuar*. Baik manyirapang maupun manyuar diperlukan kesabaran yang sangat. Kalau tidak, maka orang yang *manyirapang* dan atau *manyuar* tidak akan memperoleh ikan.

Manyirapang berarti menangkap ikan dan atau bidawang (penyu) dengan sirapang. Sirapang (serapang). Orang yang *manyirapang* duduk atau berdiri pada dahan kayu yang melintang pada sisi sungai. Orang yang menyirapang mambungun (menanti) ikan yang timbul ke permukaan air. Dalam penungguan itu, dia tidak banyak bergerak dan mulutnya bersiul dengan lagu (bunyi tertentu). Bunyi siulan itu diyakini akan

didengar ikan haruan dan ikan haruan yang mendengar bunyi itu seolah terpukau dan muncul ke permukaan. Pada saat itulah, mata si *penyerapang* yang telah lama nanar menatap lalu membidikkan serapangnya dengan sigap.

Manyuar adalah menangkap ikan dengan *suar*. Orang yang menyuar berjalan pada malam hari di tepi-tepi sungai dan atau di tengah sawah. Dia berjalan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan onar. Pada saat berjalan itu, suar yang nyalanya sangat menyilaukan itu memantul pada mata ikan yang pada saat itu sedang enak tertidur. Ikan itu tidak bisa berlari karena cahaya terang suar itu memantul pada matanya. Pada saat itulah, si penyuar mengayunkan parang yang ada ditangannya dengan hati menimpasnya hingga badan ikan itu terluka dan mengelepar-gelepar kesakitan.

Budaya Taat dan Menghargai Tokoh-Tokoh Agama

Fakta Budaya: Menjaga waktu shalat, membaca Alquran, dan membaca manakib

Masyarakat Banjar termasuk masyarakat yang taat beragama. Mereka berupaya menjaga shalat lima waktu. Pada saat pergi ke sawah, misalnya, dia harus berhenti sebelum waktu shalat johor atau asyar. Mereka bisa shalat di tengah sawah atau kebunnya atau dia pulang ke rumah beberapa saat sebelum waktu shalat tiba. Mereka sangat khawatir kalau *kaguguran dauh* 'beduk berbunyi sedang dia masih diperjalanan pulang'. Apabila mereka bekerja siang hari maka mereka harus pulang jauh sebelum azan magrib tiba. Mereka suka dan senang duduk di pelataran mesjid menunggu azan magrib sambil bercengkerama dengan kawan sekampung. Apabila mungkin, anak-anak diajak ke surau untuk melaksanakan ibadah dan apabila tidak mungkin, anak-anak dilarang berkeliaran di saat orang sedang shalat.

Khusus hari Jumat, para pekerja (di sawah, ladang, tukang, dan lain-lain) pulang lebih awal agar lebih banyak waktu luang berwirid di mesjid. Bahkan, sebagian orang sengaja tidak bekerja pada hari Jumat itu. Pada malam Senin dan Jumat, mereka membaca ayat-ayat Alquran tertentu. Ayat Alquran yang banyak dibaca dan diajarkan/diwariskan turun temurun adalah Surah Yaasiin, Alkahfi, Tabarak, Almulk, dan Arrahman.

Orang Banjar juga sangat menghargai tokoh-tokoh agama. Para tokoh itu mereka sebut wali (wali Allah). Apabila tokoh agama itu masih hidup, mereka berbondong-bondong mendatangi tempat pengajiannya dan apabila tokoh agama itu telah wafat mereka secara berkala datang menziarahi kubur wali itu. Mungkin sekarang, orang yang berpendapat bahwa menziarahi makam para ulama (baca wali) adalah hal yang bidah. Masyarakat tradisional pada masa lalu hanya tahu, bahwa mereka sangat penting menghargai wara wali sejak dia hidup sampai mereka telah wafat. Yang menarik, bahkan, mereka juga menziarahi orang yang dianggap wali, padahal dia belum pernah tahu tentang orang itu. Meraka hanya tahu dari berita dari mulut ke mulut. Yang juga menarik, bahkan, orang yang bukan ulama, tetapi jarang shalat, puasa, bahkan gila, juga dianggap wali, karena pernah terdengar berita supernatural tentang diri orang itu. Di antara ciri-ciri kewalian sesudah wafar adalah adanya gundukan tanah (seperti sarang anai-anai) di atas makam, Gudukan tanah itu, oleh orang Banjar disebut *balambika*. Semua hal ini, dilakukan oleh orang Banjar sebagai wujud rasa hormat kepada para ulama.

Tokoh agama yang dianggap wali oleh masyarakat Banjar di antaranya adalah Datu Kalampayan (Syekh Arsyad Al-Banjari), Datu Sanggul, Datu Nuraya, Guru Ijai (K.H. Zaini Gani), Syekh Saman Al-Madani, Syekh Abdul Kadir Jailani, dan lain-lain. Mungkin masyarakat Banjar merupakan satu-satunya masyarakat yang memiliki ratusan wali dan yang paling

mencintai para wali. Pada umumnya, mereka mendatangi wali adalah dalam rangka menunaikan nazar karena terkabulnya suatu hajat. Ada yang bernazar akan berziarah ke seorang wali/kubur wali apabila hajatnya sembuh dari suatu penyakit atau sawahnya subur sehingga bisa berzakat dan berbagai hajat lainnya. Wali yang didatangi tidak hanya wali yang ada di Banjarmasin, tetapi di luar Banjarmasin, bahkan hingga ke luar pulau Kalimantan.

Satu catatan penting, budaya-budaya yang bernilai positif itu hanya ada dalam catatan khazanah peradaban Banjar. Budaya yang bernilai positif, seperti agamis, gotong royong, rakat mufakat, memelihara hubungan kekerabatan, mulai redup, tidak mampu bertahan karena serbuan budaya asing. Budaya agamis seperti pada masa Sultan Adam (membuat surau dan mengisi jamaah surau), hanya sampai pada membuat surau saja dan melupakan mengisi surau itu dengan jamaah berserta anak-cucu. Budaya rakat-mufakat dan gotong royong sudah mulai redup. Orang yang satu dan orang yang lain sibuk bekerja masing-masing. Bahkan, bisa terjadi orang yang berada dalam satu kampung tidak mengenal lagi orang lain yang hidup sekampung dengannya. Dalam hubungan kekerabatan, kita pun sudah lupa, siapa-siapa saja kerabat-kerabat sedarah kita.

Budaya Banjar yang Perlu Perubahan

Kurang menghargai waktu

Fakta Budaya: Orang Banjar membagi musim menjadi musim *gawi* dan musim *diam*

Masyarakat Banjar tradisional membagi musim menjadi dua, yakni musim *gawi* dan musim *diam*. Musim *gawi* adalah musim bekerja. Musim *gawi* dimulai dengan kegiatan *manaradak* 'menyemai bibit padi', dan dilanjutkan dengan *malacak* (memindah padi dari tempat penyemaian ke tepi-tepi sawah),

barincah (membabat/menebas rumput yang ada di sawah dengan tajak), *mamuntal* (memintal rumput yang telah ditebas menjadi gumpalan-gumpalan sebesar tudung saji), mambalik (setelah sekitar sepuluh hari puntalan dibalikkan agar rumput akan mati dan menjadi pupuk), *maampar* (menghamburkan gundukan *puntalan* yang telah dibalik untuk mendistribusi pupuk dari rerumputan yang telah busuk), *batanjang* (bercocok tanam anak padi), *marumput* (mencabut rumput yang tumbuh di sawah), *mangatam* (mengetam padi dengan ani-ani), *baiirik banih* (menginjak-injak tangkai-tangkai padi untuk melepas butiran padi dari tangkainya), *bajakat* (mengeluarkan zakat), dan *mambaca manakip* (membaca riwayat hidup wali Syekh Saman Al-Madani dan atau Syekh Abdul Kadir Jailani) dan atau *karasmin* (*bawayang, balamut,* atau *bamanda*). Sekarang ditambah lagi dengan manakib Siti Khadizah, Datu Kalampayan, Datu Sanggul, Guru Ijai, dan lain-lain.

Apabila sudah habis *baiirik* dan padi sudah terkumpul sebagai hasil jerih lelah maka musim pun beralih menjadi *musim diam*. Pada *musim diam* adalah musim menikmati hasil pekerjaan selama musim gawi. Pada musim ini masyarakat hampir tidak bekerja apa-apa lagi. Mereka bersantai dan bergembira menikmati hasil gawi selama kurang lebih sembilan bulan. Pada masa itu pula, para orang tua mengawinkan anak-anaknya. Anak gandis yang diincar pemuda adalah gadis yang orang tuanya memiliki padi yang banyak. Demikian pula, seorang gadis sangat menyenangi pemuda yang orang tuanya dianggap berada karena memiliki padi yang banyak. Memiliki padi yang banyak merupakan lambang prestasi dan prestise masyarakat kala itu.

Pada saat itu, budaya *musim gawi* dan musim diam sangat memungkinkan karena sawah yang luas dan subur serta keperluan hidup yang tidak terlalu banyak. Keperluan mereka pada masa itu hanyalah rumah kayu tempat berteduh dan berlindung, kayu bakar yang banyak berserakan di belakang

rumah, ikan yang tingal dipancing di depan atau di samping rumah, dan seorang istri. Akibat pembagian musim ini dan telah tertanam ratusan tahun maka sadar atau tidak sadar, budaya ini masih terbawa hingga sekarang. Sebagain orang Banjar apabila sudah memiliki banyak uang atau makanan, mereka cenderung bersantai menikmatinya.

Memilih Mengalah dalam Menyelesaikan Konflik

Fakta Budaya: Cerita rakyat Banjar tidak mengenal konfliks berdarah

Dalam sastra lisan Banjar hampir tidak pernah ditemukan pertumpahan darah dalam menyelesaikan konflik cerita (berbeda dengan cerita Jawa, Sunda, dll). Konfik diselesaikan dengan cara salah seorang dari tokoh itu mengalah dan kebanyakan tokoh protagonis yang mengalah. Cara berpikir ini sangat memengaruhi cara berikir masyarakat Banjar hingga sekarang. Konflik yang sangat merugikan masyarakat sebesar apapun akan berakhir dengan solusi perdamaian atau mengalah sama sekali dengan resiko menanggung berbagai kerugian.

Telah menjadi aksioma telaah sastra, bahwa cerita lisan/sastra lisan (dongeng, legenda, mite) merupakan produk sastra tradisional yang merefleksikan budaya etnik. Cerita lisan dan atau sastra lisan itu hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional dan menjadi bahan pendidikan masyaakat. Segala apa yang terdengar dari sastra lisan mengendap dibenak masyarakat dan menjadi pengetahuan serta menjadi norma dalam berprilaku, berpikir, dan berkarya.

Santai dan Suka Bergurau

Fakta Budaya: Sangat suka dongeng dibanding legenda dan mite dan sangat Suka Pantun dibanding syair

Genre sastra Banjar lebih banyak dongeng dari pada legenda dan mite serta lebih pantun pantun dari pada syair. Hal ini membuktikan bahwa orang Banjar lebih menyukai dongeng daripada legenda dan mite serta lebih menyukai pantun daripada syair. Pantun dan dongeng, tidak beraib tetapi porsi yang tidak berbanding dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya lebih menyenangi yang porsinya lebih banyak dan kurang menyukai porsinya yang lebih sedikit.

Mengapa orang Banjar lebih menyukai membuat/mendengar dongeng dan pantun? Pantun adalah puisi yang yang temanya dapat diselesaikan dalam satu atau dua bait. Tidak ada pantun yang berjumlah ratusan bait seperti halnya syair. Dalam sastra Banjar, hampir tidak dikenal syair. Syair yang ada, seperti Syair Siti Zubaidah, Syair Brama Syahdan, Syair Burung Karuang, dan lain-lain, seperti yang kita lihat di museum Lambung Mangkurat, besar kemungkinan bukan sastra Banjar, tetapi sastra Jawa (mungkin berasal dari cerita Panji) dan atau sastra etnik Melayu non-Banjar yang disalin oleh orang Banjar. Dalam proses menyalin itu, mungkin saja ada beberapa kata bahasa Banjar yang sengaja diselipkan oleh penyalin. Namun, hal yang inti, seperti alur, tokoh, dan latar, masih tetap seperti cerita asalnya. Penyalin tidak berani mengubah hal inti cerita karena legenda dan mite dianggap memiliki kekuatan magis.

Menulis syair tidak cukup hanya berkhayal seperti halnya menulis pantun. Menulis syair harus memahami benar-benar tema-tema yang akan dituangkan ke dalam syair. Penyair harus mengetahui dan merasakan segala detail kejadian atau peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh-tokohnya. Syair hampir selalu berhubungan dengan peristiwa sakral perjalanan panjang hidup manusia. Syair adalah roman/novel yang

dipuisikan. Oleh karena itu, syair selalu berisi ribuan bait. Bait-bait di dalam syair saling berkoherensi. Karena itu, menulis syair tidak gampang dan memerlukan kontemplesi yang total.

Masyarakat Banjar hanya sedikit berisi legenda dan hampir tidak mengenal mite. Padahal, cerita yang serius itu ada dalam legenda dan mite. Dongeng adalah cerita fantasi yang fungsi utamanya adalah menghibur. Masyarakat diajak banyak tertawa, bersantai, dan berkhayal. Berbeda dalam legenda dan mite, dalam dua genre ini terdapat nilai heroesime, kerja keras, pendidikan berkualitas, prinsip dan falsafah hidup, dan lain-lain.

Yang menarik adalah bahwa masyarakat Rantau/Tapin memiliki banyak legenda dibanding dengan masyarakat lainnya di Kalimantan Selatan. Legenda Tapin berfokus pada legenda Datu-Datu. Apabila budaya hidup santai dan banyak bergurau berhubungan dengan kegemaran terhadap dongeng dan pantun, maka seharusnya masyarakat Tapin yang menyimpan banyak legenda Datu adalah merupakan masyarakat pekerja keras dan serius. Waallahu 'alam. Perlu penelitian lebih lanjut.

Was-was dan curiga-mencurigai

Fakta Budaya: Peribahasa Banjar lebih banyak mendeskripsikan sifat negatif dibanding sikap positif

Peribahasa Banjar banyak berisi sifat negatif seseorang. Sifat negatif ini diketengahkan oleh peribahasa untuk gambaran sifat buruk manusia yang tidak bisa dicontoh (Effendi, 2017) Peribahasa itu, di antaranya sebagai berikut. (1) Lukisan seseorang yang suka nyeleneh/memperdaya, seperti, "*Akal nang kaya sarawin; Akal pilanduk*". (2) Lukisan seseorang yang merasa hebat sendiri, seperti, "*Amun bapander langit handak digulung*". (3) Lukisan seseorang yang tidak tahu berterima kasih, seperti, "*Amun tagapit bakuciak amun dilapas maiji-iji*". (4) lukisan kepribadian yang tidak punya prinsip, seperti, "*Mailung larut,*

Mambatang timbul, Umpat kambing tumbur". (5) Lukisan seseorang yang dianggap sampah masyarakat, seperti, "*Amas kada tambaga kada; Baguna tangkar baung; Baguna tahi larut; Ada kada manambah kada ada kada mangurangi*." (6) Lukisan sifat mau menang sendiri, seperti: *tangga urang dikair, tangga saurang disintak.* (7) Lukisan seseorang yang lupa diri, seperti, "*Cancut naik ka sampiran; Kaya Bangung jadi raja, baras dihampalas; Kaladi maucap birah; Kaya kudung hanyar bautas; Upung mamadahi mayang.*" (8) Lukisan manusia serakah, seperti, *"Dibari daging handak tulang.* (9) Lukisan manusia pembuat onar, seperti, "*Kada kawa diulah bibit; "Kada mamak dijarang; Karuh matan di hulu."* (10) Lukisan manusia bodoh, seperti, *Dahulu garubak pada sapi; "Dapat tandui dibuang binjai; Ganal pananjak pada jukung."* (11) Lukisan manusia yang suka berangan-angan, seperti, *"Jauh lantai dua bubungan.* (12) Lukisan manusia yang kikir, seperti, *"Kada titik banyu diganggam"*. (13). Lukisan manusia panik, seperti, *"Kaya kapar kabaahan; "Kaya barangkatak kalaluan suluh; "Kaya Cina kahilangan dacing; "Kaya Cina kakaraman."* (14) Lukisan manusia yang tidak tahu rasa terima kasih/lupa diri, seperti, "*Kalumpanan lawan tampuknya.* (15) Lukisan manusia yang zalim/culas, seperti, "*Kapala basurung burit mahambat; Ia kandang ia babi*." (16) Lukisan manusia yang suka mencari-cari aib orang lain, seperti, "*Lalat mancari kudis.*" (17) Lukisan manusia yang sial, "*Seperti: lanjung bubus kapayang hilang; mambuang sandal tajumput kalum.*

Dari sejumlah peribahasa Banjar hanya sedikit yang berisi deskripsi sikap baik manusia. Peribahasa yang saya maksud, seperti, *Barandah-randah pada kancur; Amun rabit ditambal amun pagat disambung; Buyut ka intah kaganangan urang; Mancari handayang tajajak suluh; Hanyar tasusur pinggir tapih; Sakali maluncat limpua hampang; Hundang bapadah ratik; Hutang asam dibayar asam, hutang janar dibayar janar."*